

Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jodi Gold Terhadap Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital

Tuhfatul Athal

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

e-mail: tuhfatulathal@gmail.com

Susi Yusrianti

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

e-mail: susiyusrianti@iainlhokseumawe.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v5i2.449

Abstract

This study aims to analyze the thought of Abdullah Nashih Ulwan as an educational figure of the 20th century and Jodi Gold as a psychiatrist of the 21st century about early parenting styles in the digital age as well as to analyse the comparisons of both, related to the way they view technology and the recommended response for parents in dealing with the inevitable technology. The method of research used is qualitative, if reviewed according to the location of the research then belongs to the library research, data collected from the primary sources such as the book *Tarbiyatul Aulad Child Education in Islam* by Abdullah Nashih Ulwan and *Screen-Smart Parenting* by Jodi Gold, as well as other credible references that related to research variables. Once the data is collected, it is analyzed using the content analysis method. Research results in the finding that there are some similarities between the two characters in viewing technology, but mostly different, Abdullah Nashih Ulwan tends to view technology negatively, instead Jodi Gold sees that most of technology is positive for early childhood. The conclusion is that unhindered technological developments should be fully controlled by parents for early childhood so that they can be a positive consumption and a medium of grinding between parents and early children who are in great need of friends, attention and affection to understand the world.

Keywords: *Abdullah Nashih Ulwan; Jodi Gold; Childcare; Digital Age*

A. Pendahuluan

Masifnya perkembangan teknologi melesat semakin maju tidak terbendung, awal tahun 2000-an teknologi hanya mampu dijalankan oleh kalangan dewasa saja, dan penggunaan komunikasi kala itu hanya terbatas pada penggunaan ponsel untuk

menelepon dan mengirim pesan singkat yang disebut dengan SMS.¹ Adapun sekarang, teknologi sudah tidak lagi memandang usia, bahkan anak usia dini sudah tidak bisa terlepas dari teknologi dalam kesehariannya, tentu hal ini memiliki dampak negatif yang signifikan tanpa menutup mata dari dampak positif lainnya yang ditawarkan oleh teknologi. Hal paling mendasar yang menjadi masalah dari teknologi terhadap anak usia dini adalah masalah kesehatan.² Selanjutnya diikuti dengan permasalahan kognitif anak, dimana teknologi bisa saja mempengaruhi anak menjadi bodoh atau malah pintar karenanya peran orang tua sangat penting dalam hal ini sebagai pendamping anak usia dini dalam penggunaan teknologi.³ Namun demikian, fenomena sosial menunjukkan masih banyak orang tua yang masih abai untuk mendampingi anak menggunakan teknologi, orang tua yang kesehariannya terlalu sibuk dengan urusan pribadinya sendiri malah menjadikan teknologi sebagai orang tua ketiga untuk melalaikan anak dari tangisan dan rasa bosan agar para orang tua bisa bebas bekerja seharian.

Pengasuhan anak di usia dini sangat penting dan harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua, dimana orang tua dituntut untuk aktif dalam mengupayakan tumbuh kembang anak baik secara kualitas maupun kuantitas.⁴ Orang tua mesti mengambil peran sebagai pengawas dan pembimbing dengan penuh tanggung jawab, serta menyampaikan literasi teknologi kepada anak dengan jelas dan menyesuaikan terhadap kebutuhan mereka.⁵ Adapun menurut Santosa terdapat beberapa cara yang bisa ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak usia dini di era digital di antaranya adalah: (1) pembatasan penggunaan gadget, (2) mendorong anak untuk lebih banyak melakukan aktivitas motorik, (3) pemilihan tayangan yang aman, (4) pemantauan lingkungan online anak, (5) pendampingan dalam akses media sosial, (6) memberikan teladan positif, (7) berperan sebagai advisor, asesor, konselor, demonstrator, sahabat, fasilitator, pencari fakta, sumber pengetahuan, mentor, motivator dan role model bagi

¹ Wing Wahyu Winarno, *Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, (Jakarta: Wingit Press, 2021), h. 18.

² Nesla Sajida Irsyadillah. Dkk, *Efek Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, *Journal of Early Childhood Education and Research*, (online), 3(1), (2022), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ECEJ/article/download/28558/11456>, diakses 20 Desember 2023.

³ Yohanes Berkmas Mulyadi. Dkk, *Digital Parenting Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Anak Kelompok B TK Cinta Kasih*, (online), *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 6(2), (2022), <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.7074>, diakses 20 Desember 2023.

⁴ H. M. Taufik Amrillah, *Peran Orang Tua di Era Digital*, *Zuriyah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (online), 1(1), (2020), <https://doi.org/10.29240/zuriyah.v1i1.1884>, diakses 20 Desember 2023.

⁵ Silvy Rolis Lasurital. Dkk, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0*, *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, (online), 3(2), (2022), <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/download/148/62>, diakses 20 Desember 2023.

anak.⁶ Masa usia dini merupakan masa emas bagi orang tua untuk lebih berhati-hati dalam membentuk perkembangan dan pertumbuhan anak dalam menyongsong masa remajanya kelak.

Abdullah Nashih Ulwan sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam telah lama mewanti-wanti bahwa televisi sebagai teknologi kala itu ibarat pisau bermata dua, yang mana dampaknya bisa saja menjadi positif jika diarahkan menjadi positif bagi perkembangan anak, dan sebaliknya menjadi negatif apabila tidak ada pengarahan dari orang tua.⁷ Adapun Jodi Gold sebagai psikiatri anak dan remaja juga mengemukakan bahwa orang tua perlu mengelola teknologi sesuai tingkat perkembangan anak, hal ini dikarenakan mungkin saja teknologi akan beresiko kepada anak jika digunakan untuk keperluan yang tidak sesuai dengan usianya, dan sebaliknya teknologi juga akan berkontribusi terhadap perkembangan anak jika aksesnya terhadap teknologi dikelola dengan baik.⁸ Penelitian ini sangat krusial dilakukan untuk memahani lebih jauh terhadap analisa dua pemikiran tokoh yang telah disebutkan. Meningat pentingnya penelitian ini untuk menjawab permasalahan sosial di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lebih lanjut terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terkait gaya mendidik anak usia dini di era gempuran teknologi dalam perspektif Islam, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan masih mewarnai gaya parenting Muslim hingga hari ini. Kemudian peneliti akan menganalisa relevansinya dengan pemikiran Jodi Gold sebagai penulis dan psikiatri anak dan remaja, pemikiran Jodi Gold merupakan hasil aktualisasi dari apa yang terjadi di era ini dimana jenis teknologi yang bermunculan semakin banyak dan variatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, adapun jika ditinjau berdasarkan tempat penelitian maka penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menjadikan sumber data berupa dokumen-dokumen pustakan, hal ini sesuai dengan apa

⁶ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015) dalam Luluk Asmawati, *Peran Orang Tua dalam Pemamfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (online), 6 (1), (2022), <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.7074>, diakses 21 Desember 2023.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Terjm: Emiel Ahmad), Judul Asli: *Tarbiyatu Aulād fi Al-Islām*, Cet. VI, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020), h. 528.

⁸ Jodi Gold, *Screen-Smart Parenting*, (New York: The Guilford Press, 2015), h. 19.

yang dikemukakan oleh Sugiono bahwa penelitian kepustakaan adalah kajian yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain untuk mengulik data yang dibutuhkan dari literatur ilmiah terkait budaya, nilai, norma yang pengembangannya terkait situasi sosial penelitian.⁹ Sumber data yang peneliti jadikan referensi bersumber dari buku *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan *Screen-Smart Parenting* karya Jodi Gold sebagai sumber data primer, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan variabel, jurnal, majalah, koran, dan referensi kredibel lainnya sebagai sumber data sekunder. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isis (*Content analysis*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital

Abdullah Nashih Ulwan hidup antara tahun 1928-1987 Masehi, dalam bukunya ia menuangkan pemikirannya dalam menanggapi teknologi di era tersebut ke dalam sebuah sub judul yang bertajuk “*Menonton film dan teater*” Dalam pandangannya, televisi bukan hanya sekadar alat hiburan atau sumber informasi semata, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang mampu memberikan dampak besar pada masyarakat. Ulwan mungkin menyadari bahwa, meskipun televisi membawa manfaat, namun juga membawa risiko dan dampak negatif, terutama pada nilai-nilai dan moralitas. Dalam konteks ini, ia mengevaluasi bagaimana teknologi tersebut memengaruhi pandangan, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat, selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan utama. Dengan demikian, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai teknologi, khususnya televisi, menjadi sebuah kajian yang mendalam karena dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan etika. Demikian juga ketika membahas televisi sebagai teknologi pada saat itu. Menurutnya, televisi sebagai teknologi merupakan mahakarya manusia yang luar biasa. Ia menyebutkan “*Penggunaan siaran radio, televisi, tape recorder, dan lain-lain, yang merupakan hasil kreasi akal manusia di zaman modern, bahkan merupakan produk*

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 291.

terhebat peradaban materialism di abad ke-20 merupakan pedang bermata dua yang dapat digunakan untuk kebaikan dan kejahatan.”¹⁰

Abdullah Nashih Ulwan memandang bahwa teknologi itu sendiri bukanlah masalah baru yang harus diperangi, tetapi teknologi merupakan media yang mana dengannya kemungkinan positif akan terjadi dan kemungkinan negatif juga akan mengikuti jika media tersebut tidak digunakan sesuai aturan dan dimanfaatkan sesuai norma dan nilai-nilai yang dianut. Serupa dengan demikian John Naisbitt juga menegaskan hal yang sama bahwa pengguna teknologi dalam hal ini adalah orang tua yang mengontrol anaknya harus menyadari bahwa teknologi memang mempunyai konsekuensi, baik itu konsekuensi baik atau buruk, ia memandang bahwa teknologi itu tidak netral tetapi semakin kuat teknologi itu maka semakin besar pula dampaknya.¹¹ Dalam kasus ini, Abdullah Nashih Ulwan lebih banyak menulis tentang skeptisnya terhadap teknologi. Islam sangat menjunjung tinggi akhlak mulia dan pikiran yang jernih dengan selalu menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Namun dengan adanya teknologi menurutnya hal ini bisa saja dijadikan sebagai media oleh pihak lain, ia menyebutkan *“Di antara sarana untuk meruntuhkan akhlak bagi mereka adalah merusak manusia dengan menggunakan sarana informasi dan media penerbitan. Juga dengan jalan teater, film dan acara-acara radio.”¹²*

Abdullah Nashih Ulwan tidak memandang bahwa teknologi sebagai media yang netral, tetapi lebih mencurigainya sebagai sikap skeptis awal untuk mampu melihat hal-hal negatif yang dibawakan oleh teknologi secara tersirat dan berjangka panjang. Dalam pandangannya, teknologi dapat memiliki pengaruh tersembunyi yang lambat laun merusak nilai-nilai akhlak, jiwa, dan cara berpikir masyarakat. Ini menunjukkan kehati-hatian dan pemahaman mendalam terhadap potensi dampak jangka panjang teknologi. Berdasarkan ungkapannya tersebut hal mendasar yang menjadi aspek skeptisnya adalah dampak negatif teknologi kepada hal-hal yang bersifat *behavior* seperti akhlak, jiwa dan cara berpikir. Ini mencerminkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat, yang mungkin terpengaruh oleh pengaruh teknologi yang tidak terkontrol. Pengaruh negatif terhadap televisi lebih besar porsiya daripada dampak positif, diantaranya adalah menjadikan anak berperilaku konsumtif,

¹⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan...*, h, 528.

¹¹ John Naisbitt. Dkk, *High Tech High Touch*, (London: Nicholas Brealey Publishing, 1999), h.

¹² Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan...*, h, 529.

menurunkan semangat belajar anak, anak akan cenderung berperilaku imitatif, dan menciptakan jarak hubungan antara anak dan orang tua.¹³

Orang tua yang memilih televisi sebagai solusi agar anak tidak menghabiskan banyak waktu di luar rumah dan pergi ke tempat lain yang lebih berbahaya adalah sebuah keputusan yang salah menurut Abdullah Nashih Ulwan. Hal ini didasarkan kepada dua alasan: *Pertama*, suatu masalah tidak seharusnya diselesaikan dengan masalah baru. *Kedua*, masalah yang ditimbulkan dari televisi justru lebih signifikan dibandingkan dengan masalah dari tempat hiburan selain televisi, hal ini dikarenakan pengaruh yang diberikan oleh televisi terus menerus setiap hari.¹⁴ Pernyataan pada alasan pertama menyoroti bahwa jika televisi menyebabkan masalah, menambahkan media atau hiburan baru mungkin tidak menjadi solusi yang tepat. Sebaliknya, perlu diadopsi pendekatan yang lebih holistik dan mendalam untuk memahami dampak serta menangani permasalahan yang muncul. Fokus seharusnya bukan hanya pada mengganti satu bentuk hiburan dengan yang lain, tetapi lebih pada pemahaman mendalam tentang bagaimana mengelola dan memandu anak-anak dalam menggunakan media dengan bijak. Adapun pernyataan alasan kedua menunjukkan keyakinan bahwa televisi memiliki pengaruh yang lebih besar dan mungkin lebih merugikan daripada bentuk hiburan lainnya. Pendapat ini sesuai dengan ide bahwa paparan televisi yang terus-menerus setiap hari dapat memiliki dampak yang lebih dalam dan berkelanjutan terhadap perkembangan anak-anak. Abdullah Nashih Ulwan juga tidak sependapat jika menemani anak ketika menonton, memilih tayangan yang tepat oleh orang tua atau membatasi waktu bisa menjadi pembenaran untuk membawa televisi ke dalam rumah, karena dikhawatirkan anak akan mencoba menonton diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua.¹⁵

Namun dalam suatu situasi yang kondusif, Abdullah Nashih Ulwan memperbolehkan penayangan televisi oleh lembaga keagamaan yang kredibel yang terpercaya dapat menyediakan ruang khusus untuk menayangkan film-film ilmiah dan sosial, serta drama teater sejarah yang terarah. Ruangan tersebut dijaga dari hal-hal yang dapat merusak, menimbulkan fitnah, dan haram. Oleh karena itu, para pemuda Muslim dapat mengambil manfaat dari program-program yang berkualitas dan bermutu

¹³ Salmiati dan Ramlah, *Dampak Media Televisi Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Usia Dini*, Jurnal Istiqra', (online), 4(2), (2019), <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/280>, diakses 21 Desember 2023.

¹⁴ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan...*, h, 532.

¹⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan...*, h, 531.

di tempat tersebut.¹⁶ Lembaga keagamaan yang terpercaya dapat berperan sebagai pemegang tanggung jawab dalam menyediakan ruang khusus untuk tayangan film ilmiah, sosial, dan drama teater sejarah yang terarah. Hal ini menunjukkan pandangan Abdullah Nashih Ulwan bahwa lembaga keagamaan memiliki peran aktif dalam memberikan alternatif hiburan yang sesuai dengan ajaran agama. lembaga tersebut juga menyediakan program-program berkualitas dan bermutu menunjukkan pandangan positif terhadap penggunaan media sebagai sarana pendidikan dan hiburan yang positif. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pengaruh kuat tayangan terhadap pemirsa, khususnya generasi muda. Melalui pemikiran ini, tersirat bahwa Abdullah Nashih Ulwan menganggap penting peran orang tua dalam memastikan bahwa tayangan yang dikonsumsi oleh anak-anak bersifat positif dan tidak memberikan efek negatif dalam jangka waktu dekat maupun waktu panjang. Ini menekankan tanggung jawab orang tua dalam mengawasi dan memilih tayangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika.

2. Pemikiran Jodi Gold Terhadap Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital

Jodi Gold menulis buah pikirannya dalam sebuah karya dengan bertajuk “*Screen-Smart Parenting*” pemikirannya sebagai ahli psikiatri turut mewarnai dunia pengasuhan dan memberi pencerahan kepada prang tua untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan teknologi di era digital yang tidak bisa kita hindari. Dunia semakin sibuk, para orang tua hampir kehilangan momen-momen romatis untuk bersama anak-anak bahkan yang masih berusia dini. Jodi Gold juga sependapat bahwa teknologi mampu menciptakan pengaruh negatif dan juga positif, namun ia lebih perfokus kepada bagaimana cara para orang tua untuk lebih akrab dengan anak sekalipun sedang sangat sibuk dengan pekerjaan melalui teknologi. Jodi mengatakan bahwa:

*So the real question is not whether digital technology makes a baby or toddler smarter but whether it can aid parents in developing a secure attachment during the first 12–24 months of life. Technology doesn't have to hinder healthy attachment.*¹⁷ (Jadi pertanyaan sebenarnya bukanlah apakah teknologi digital membuat bayi atau balita menjadi lebih pintar, namun apakah teknologi digital dapat membantu orang tua dalam mengembangkan keterikatan yang aman

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Jodi Gold, *Screen-Smart Parenting...*, h. 98.

selama 12-24 bulan pertama kehidupannya. Teknologi tidak harus menghalangi keterikatan yang sehat).

Menurut Jodi, hadirnya berbagai macam teknologi tidak dipandang sebagai ancaman bagi kerenggangan hubungan antara orang tua dan anak, teknologi bahkan bisa dimanfaatkan sebagai jembatan efektif untuk menghubungkan orang tua dan anak setiap saat dimana saja. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa teknologi tidak hanya dinilai berdasarkan dampaknya pada perkembangan intelektual anak, tetapi juga pada bagaimana teknologi dapat mendukung hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Anak di fase usia dini sangat penting untuk membangun kedekatan dengan orang tua karena pada saat inilah anak belajar membangun pemahaman awalnya tentang dunia dengan mengintegrasikan pengalaman tindakan fisik dan indrawi seperti visual, kinestetik, auditory, gustatory, olfactory, prepository, dan vestibular.¹⁸

Jodi juga tidak benar-benar merekomendasikan untuk menggunakan teknologi secara keseluruhan dan meninggalkan interaksi langsung, namun penggunaan teknologi merupakan solusi yang paling ditawarkan jika memang kondisi interaksi fisik tidak berkesempatan untuk dilakukan. Ia memberikan beberapa saran bagi orang tua yang menggunakan teknologi sebagai media *parenting* diantaranya adalah: (1) batasi penggunaan media jika dirasa sudah cukup. (2) rencanakan apa yang akan ditonton oleh anak.¹⁹ Menurutnya televisi tidak begitu buruk jika tontonan anak tetap berada dalam pengawasan orang tua, namun akan menjadi masalah apabila orang tua menempatkan televisi di dalam kamar anak.

*The pitfalls of toddler usage arise when parents put a TV or computer in their child's bedroom and when they leave the TV on all the time. These days more than a third of kids between 2 and 5 years old have a TV in their bedroom—and 10% of kids under age 2! Yet bedroom TV and background TV lead to increased sedentary behavior and inappropriate, extended exposure.*²⁰ (Kendala dalam penggunaan balita muncul ketika orang tua meletakkan TV atau komputer di kamar tidur anak mereka dan ketika mereka membiarkan TV menyala sepanjang waktu. Saat ini, lebih dari sepertiga anak berusia antara 2 dan 5 tahun memiliki TV di kamar tidur mereka—dan 10% anak di bawah usia 2 tahun!

¹⁸ Fairuz Nadiyah, “Perkembangan Psikomotorik, Kognitif dan Bahasa pada Peserta Didik dan Implikasinya dalam Pendidikan”, dalam *Psikologi Pendidikan: Perspektif Barat & Islam*, Lydia Freyani Hawadi, (Jakarta: UI Publishing, 2021), h. 9.

¹⁹ Jodi Gold, *Screen-Smart Parenting...*, h. 99-100.

²⁰ Jodi Gold, *Screen-Smart Parenting...*, h. 118.

Namun TV di kamar tidur dan TV di latar belakang menyebabkan peningkatan perilaku menetap dan paparan yang tidak pantas dan berkepanjangan).

Jodi menganggap bahwa penempatan televisi atau komputer di kamar tidur anak sebagai salah satu kendala utama. Hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap pola tidur dan kegiatan anak, serta meningkatkan paparan mereka terhadap konten yang mungkin tidak sesuai. Selain itu paparan berkepanjangan terhadap konten televisi juga dapat berdampak pada perkembangan anak, baik dari segi kesehatan maupun perilaku. Jodi juga menciptakan kesadaran terhadap konten yang mungkin tidak sesuai untuk anak-anak yang terus-menerus terpapar oleh televisi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya selektivitas orang tua dalam memastikan anak-anak terlindungi dari paparan yang tidak pantas.

"Tablets teach the way toddlers learn. Most apps and games are interactive. They prompt and speak to the toddlers. They require toddler participation, which promotes cognitive development and even social development. Like all machines, the tablets are not judgmental." (Tablet mengajarkan cara balita belajar. Sebagian besar aplikasi dan *game* bersifat interaktif. Mereka meminta dan berbicara kepada balita. Mereka membutuhkan partisipasi balita, yang meningkatkan perkembangan kognitif bahkan perkembangan sosial. Seperti semua mesin, tablet juga demikian tidak menghakimi).

Jodi Gold mengambil pendekatan positif terhadap peran tablet dalam proses pembelajaran balita. Dikemukakan bahwa tablet mampu mengajarkan cara belajar kepada balita, memberikan kesan bahwa penggunaan teknologi ini dapat menjadi alat bantu dalam memfasilitasi pembelajaran pada usia dini. Ia menekankan bahwa tablet merupakan media interaktif bagi balita, dan melalui media ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial anak. Pemahaman ini mencerminkan keyakinan bahwa interaksi dengan teknologi dapat memiliki dampak positif pada perkembangan anak di berbagai aspek.

3. Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jodi Gold

Dalam mengemukakan pemikirannya dalam buku yang bertajuk *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam* Abdullah Nashih Ulwan menggunakan perspektif agama, berbeda halnya dengan Jodi Gold yang mengemukakan pemikirannya dengan memakai kacamata psikiatri. Keduanya memandang teknologi secara berbeda, Abdullah Nashih Ulwan lebih skeptis terhadap teknologi, ia mewanti-wanti agar

teknologi tidak sampai disalahgunakan oleh orang-orang yang salah dan menyebar paham yang tidak benar secara tersembunyi untuk merusak moral dan pemikiran umat Islam. Di sisi lain Jodi Gold memandang bahwa teknologi mampu menjadi media yang menjembatani orang tua yang sibuk berada di luar rumah dengan anak usia dini yang mesti mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, maka teknologi bisa menjadi solusi kepada orang tua untuk selalu terhubung menyalurkan perhatian kepada anak.

Namun demikian, teknologi sebagai pisau bermata dua akan memberi dampak positif jika mampu dikelola dengan baik oleh orang tua, juga akan menjadi sangat buruk terhadap anak jika orang tua gagal dalam menanganinya. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan dan Jodi Gold sepakat bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengontrol teknologi sehingga berdampak baik kepada anak. Namun bagi Abdullah Nashih Ulwan teknologi menjadi ancaman bagi generasi Muslim, hal ini dikhawatirkan bahwa anak usia dini akan terpengaruh dengan tontonan dan dapat merusak moralitas, membuatnya menjadi konsumtif dan terciptanya jarak antara kedua orang tua dan anak. Adapun Jodi mengemukakan bahwa televisi bukan masalah besar selama orang tua lihat dalam memilih tayangan mana yang layak ditonton atau tidak. Teknologi tidak pernah menciptakan kesenjangan antara orang tua dan anak selama orang tua bijak menggunakan teknologi demi tumbuh kembang anak.

Televisi menjadi asalah besar menurut Abdullah Nashih Ulwan televisi sudah berada di rumah, sekalipun orang tua mengontrol waktu menonton atau memilih tayangan yang layak untuk ditonton, hal ini bisa menjadi jaminan karena dikhawatirkan orang tua akan lengah dan luput mengontrol anak. Sedangkan menurut Jodi televisi baru menjadi masalah apabila orang tua membiarkan televisi di kamar tidur anak tanpa pengawasan. Ia menyarankan orang tua untuk meletakkan televisi di luar kamar anak untuk dapat dikontrol dengan mudah setiap saat terkait batasan waktu menonton dan pemilihan jenis tayangan.

Melihat kerasnya Abdullah Nashih Ulwan dalam melarang penggunaan televisi sebagai teknologi kala itu, peneliti berasumsi bahwa ia akan memiliki pandangan yang sama terhadap penggunaan jenis teknologi lain untuk anak usia dini, seperti penggunaan *smartphone* ataupun *tablet*. Jika televisi yang ukurannya besar dan anak tidak bisa bersembunyi dari menonton tayangan apapun membuat Abdullah Nashih Ulwan skeptis akan pengaruh buruk yang kemungkinan ditransfer oleh televisi kepada anak usia dini, maka penggunaan *smartphone* ataupun *tablet* lebih patut untuk

dikhawatirkan, karena ukurannya yang kecil dan anak bisa saja untuk bersembunyi ketika menonton konten yang tidak patut di luar pengawasan orang tua dikarenakan rasionya yang kecil. Berbeda dengan Jodi Gold ia lebih memandang bahwa *smartphone* ataupun *tablet* memiliki dampak positif sebagai teman bermain anak, perangkat tersebut membuat anak interaktif, menyediakan *game* edukatif yang mampu mengasah otak anak, sekalipun anak sesekali gagal dalam menyelesaikan *game* maka anak tidak akan dihakimi, dimana hal ini sangat berbeda dengan dunia realita yang tidak menghargai proses dan pencapaian dan sangat mudah menghakimi anak.

D. Penutup

Ditemukannya pemahaman yang lebih dalam bagaimana kedua tokoh memandang teknologi, merespon teknologi, dan memfungsikan teknologi menjadi lebih positif sebagai media antara anak dan orang tua. Abdullah Nashih Ulwan lebih skeptis dan pandangannya terhadap teknologi tidak luput dari kaca mata agama Islam, adapun Jodi Gold lebih memandang teknologi sebagai hal positif namun tetap tidak mengesampingkan kewaspadaannya terhadap penyalahgunaan teknologi itu sendiri.

Temuan penelitian ini menekankan perlunya respon orang tua yang cermat dan kreatif terhadap teknologi, pengaruh teknologi yang berasal dari respon orang tua akan berakibat panjang terhadap tumbuh kembang anak usia dini kedepannya. Penelitian ini menyarankan kepada orang tua untuk lebih bijak dalam memandang dan memberi respon terhadap teknologi, mengambil langkah yang tegas untuk merealisasikan keputusannya terhadap penggunaan teknologi di era digital bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Terjem: Emiel Ahmad), Judul Asli: *Tarbiyatu Aulād fi Al-Islām*, Cet. VI, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2020), h, 528.
- Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015) dalam Luluk Asmawati, *Peran Orang Tua dalam Pemamfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (online), 6 (1), (2022), <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.7074>, diakses 21 Desember 2023.
- Fairuz Nadiah, “*Perkembangan Psikomotorik, Kognitif dan Bahasa pada Peserta Didik dan Implikasinya dalam Pendidikan*”, dalam *Psikologi Pendidikan: Perspektif Barat & Islam*, Lydia Freyani Hawadi, (Jakarta: UI Publishing, 2021), h. 9.
- Firda Aulia N. M. dan Mashudi, *Peluang Bisnis Bagi UMKM di Era Digital (Studi Kasus Pada UMKM Sheo Sweet di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung)*, *Jurnal Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, (online), 2(1), (2023), <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital/article/download/797/702>, diakses 21 Desember 2023.
- H. M. Taufik Amrillah, *Peran Orang Tua di Era Digital*, *Zuriyah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (online), 1(1), (2020), <https://doi.org/10.29240/zuriyah.v1i1.1884>, diakses 20 Desember 2023.
- Jodi Gold, *Screen-Smart Parenting*, (New York: The Guilford Press, 2015), h. 19.
- John Naisbitt. Dkk, *High Tech High Touch*, (London: Nicholas Brealey Publishing, 1999), h. XVI
- Nesla Sajida Irsyadillah. Dkk, *Efek Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, *Journal of Early Childhood Education and Reseach*, (online), 3(1), (2022), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ECEJ/article/download/28558/11456>, diakses 20 Desember 2023.
- Salmiati dan Ramlah, *Dampak Media Televisi Terhadap Perkembangan Jiwa Anak Usia Dini*, *Jurnal Istiqra'*, (online), 4(2), (2019), <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/280>, diakses 21 Desember 2023.
- Silvy Rolis Lasurital. Dkk, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0*, *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, (online), 3(2), (2022), <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/download/148/62>, diakses 20 Desember 2023.

Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Jodi Gold Terhadap Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 291.

Wing Wahyu Winarno, *Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, (Jakarta: Wingit Press, 2021), h. 18.

Yohanes Berkmas Mulyadi. Dkk, *Digital Parenting Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Anak Kelompok B TK Cinta Kasih*, (online), *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 6(2), (2022), <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.7074>, diakses 20 Desember 2023.